

ANALISIS PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) SEBAGAI ANTISIPASI KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DI SENTRA INDUSTRI MEBEL DESA SERENAN

Analysis of The Use of Personal Protective Equipment (PPE) as an Anticipatory Measure Against Work Accidents Among Production Department Employees at The Furniture Industry Center of Serenan Village

Asahra Khoirunisa¹, Syefira Ayudia Johar², Nur Ani³

Program Studi Kesehatan Masyarakat¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan²
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo³

www.asahrak5@gmail.com, syefira48@gmail.com, aninurk3@gmail.com

ABSTRACT

Background: The use of Personal Protective Equipment (PPE) at the Serenan Village Furniture Industry Center is still low, although it is important to prevent work accidents. Based on data from BPJS Employment 2023 and Permenaker No. 8 in 2010, many accidents were caused by negligence in the use of PPE. Early observations show that only 30% of workers use it. **Method:** This research uses qualitative methods with interviews, observation, and documentation techniques for 12 production and finishing workers. **The results** show a low management commitment to work safety, limited availability of PPE, and weak socialization and supervision. The main obstacles include uncomfortable PPE, a lack of habits, and the absence of strict sanctions. **Conclusion,** the use of PPE has not been optimal. It is necessary to increase management commitment, adequate provision of PPE, as well as continuous socialization and supervision.

Keywords: Compliance, Furniture Industry, Occupational Safety, Personal Protective Equipment, Risk management

ABSTRAK

Latarbelakang : Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Sentra Industri Mebel Desa Serenan masih rendah, meskipun penting untuk mencegah kecelakaan kerja. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan 2023 dan Permenaker No. 8 Tahun 2010, banyak kecelakaan disebabkan kelalaian penggunaan APD. **Metode:** Observasi awal menunjukkan hanya 30% pekerja yang menggunakannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 12 pekerja bagian produksi dan finishing. **Hasil** menunjukkan rendahnya komitmen manajemen terhadap keselamatan kerja, terbatasnya ketersediaan APD, serta lemahnya sosialisasi dan pengawasan. Kendala utama meliputi APD yang tidak nyaman, kurangnya kebiasaan, dan tidak adanya sanksi tegas. **Kesimpulannya,** penggunaan APD belum optimal. Saran diperlukan peningkatan komitmen manajemen, penyediaan APD yang memadai, serta sosialisasi dan pengawasan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Alat Pelindung Diri, industri mebel, keselamatan kerja, Kepatuhan, Manajemen Risiko

PENDAHULUAN

Industri mebel merupakan salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Namun, di balik pertumbuhan industri ini terdapat risiko kecelakaan kerja yang tinggi, mengingat proses produksinya melibatkan penggunaan mesin dan alat berat yang berpotensi membahayakan keselamatan pekerja. Tahapan produksi seperti pemotongan, pengamplasan, pengecatan, dan perakitan seringkali menimbulkan risiko cedera seperti tertusuk, tergores, terpapar debu kayu, hingga gangguan pendengaran akibat kebisingan (Putri & Yuantari, 2023).

Sentra Industri Mebel Desa Serenan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, merupakan salah satu pusat produksi mebel di Jawa Tengah yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Seiring meningkatnya aktivitas produksi, risiko kecelakaan kerja di lingkungan industri juga semakin besar, terutama pada bagian produksi yang secara langsung bersentuhan dengan alat dan bahan berbahaya (Ikhdha Firda, 2019).

Dalam konteks keselamatan kerja, Alat Pelindung Diri (APD) memegang peranan penting sebagai upaya pencegahan kecelakaan. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 8 Tahun 2010 mewajibkan penggunaan APD sesuai potensi bahaya di lingkungan kerja. Di industri mebel, APD seperti helm, sarung tangan, masker, kacamata pelindung, dan pelindung telinga menjadi perlengkapan standar untuk melindungi pekerja dari risiko cedera fisik dan paparan bahan berbahaya (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010). Meskipun regulasi telah mengatur kewajiban penggunaan APD, realitanya masih banyak pekerja yang mengabaikannya. International Labour Organization (ILO) mencatat bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 2,93 juta kematian akibat faktor terkait pekerjaan, dengan 330.000 di antaranya disebabkan oleh kecelakaan kerja (Caesar et al., 2023). Di Indonesia, berdasarkan data Disnakertrans Jawa Tengah, angka kecelakaan kerja meningkat dari 24.303 kasus pada 2021 menjadi 33.336 kasus pada 2023. Sektor manufaktur, termasuk industri furnitur, menjadi salah satu penyumbang tertinggi angka kecelakaan, khususnya di kalangan pekerja muda. Kurangnya pelatihan K3, minimnya pengawasan, serta rendahnya tingkat pengetahuan pekerja menjadi faktor utama rendahnya kepatuhan terhadap penggunaan APD. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pekerja cenderung mengabaikan APD karena merasa tidak nyaman, tidak tahu fungsinya, atau kurang disiplin akibat lemahnya pengawasan (Rakhmawati et al., 2023; Ponda & Fatma, 2019).

Hasil observasi peneliti pada Oktober 2024 di Sentra Industri Mebel Desa Serenan menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% pekerja yang menggunakan APD saat bekerja. Di tiga lokasi yang diteliti CV Sumbermulyo, Yeni Furniture, dan Privater Mebel terdapat laporan kecelakaan kerja, mulai dari luka akibat alat potong, iritasi mata karena serpihan kayu, hingga nyeri punggung karena mengangkat beban berat tanpa alat bantu. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kecelakaan kerja di industri mebel sangat nyata dan membutuhkan perhatian serius.

Studi kasus di Aria Mebel Surakarta juga menunjukkan bahwa masih banyak pekerja yang tidak mematuhi pemakaian alat pelindung pernapasan meski telah diingatkan oleh pemilik usaha. Beberapa pekerja bahkan mengalami gejala gangguan pernapasan seperti batuk kronis dan nyeri dada akibat paparan debu (Praditya & Darnoto, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah sentra industri mebel di Desa Serenan. Tiga industri yang dijadikan lokasi penelitian yaitu CV Sumbermulyo, Yeni Furniture, dan Privater Mebel. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

Informan terdiri dari 12 orang: masing-masing industri diwakili oleh 4 informan (2 pekerja bagian produksi, 1 pemilik usaha, dan 1 pekerja bagian finishing). Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Industri Mebel Desa Serenan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Desa ini dikenal sebagai salah satu pusat industri mebel di Jawa Tengah yang memproduksi berbagai macam perabot rumah tangga seperti kursi, meja, dan lemari. Penelitian difokuskan pada tiga industri mebel, yaitu: CV Sumbermulyo 50 pekerja, Yeni Furniture 20 pekerja, Privater Mebel 15 pekerja. Ketiganya memiliki aktivitas produksi utama seperti pemotongan, perakitan, dan finishing. Karyawan bagian produksi di ketiga tempat ini bekerja langsung dengan mesin dan bahan yang memiliki potensi bahaya tinggi.

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 12 informan, terdiri dari 6 pekerja bagian produksi, 3 pemilik usaha, dan 3 pekerja bagian finishing dari tiga industri mebel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi.

1. Komitmen Manajemen

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha dan karyawan, diketahui bahwa komitmen manajemen terhadap K3 masih rendah. Belum ada regulasi tertulis maupun program khusus yang secara konsisten mengatur tentang keselamatan kerja, terutama terkait penggunaan APD. Di ketiga industri, pihak manajemen belum sepenuhnya menyadari pentingnya penerapan K3 sebagai tanggung jawab bersama. Sosialisasi tentang keselamatan kerja dilakukan secara informal dan tidak terjadwal. Dalam beberapa kasus, manajemen hanya mengingatkan jika terjadi kecelakaan atau saat ada pemeriksaan dari pihak luar.

2. Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD)

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa APD tidak disediakan secara rutin oleh pihak perusahaan. Beberapa pekerja mengaku membeli APD sendiri, sementara sebagian besar lainnya bekerja tanpa perlindungan karena tidak disediakan oleh tempat kerja. Di CV Sumbermulyo, APD seperti masker dan sarung tangan kadang dibagikan tetapi tidak secara berkala. Di Yeni Furniture dan Privater Mebel, APD hanya diberikan saat awal bekerja, tanpa penggantian berkala. APD yang tersedia juga sering kali tidak sesuai dengan ukuran atau kenyamanan pekerja.

3. Penerapan dan penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan, ditemukan bahwa tingkat penggunaan APD masih rendah. Dari total pekerja yang diamati, hanya sekitar 30% yang konsisten menggunakan APD. Alasan yang sering dikemukakan adalah: merasa tidak nyaman, panas saat dipakai, menghambat gerak kerja, serta tidak terbiasa. Di bagian perakitan dan finishing, pekerja lebih sering tidak memakai sarung tangan atau pelindung mata meski berisiko terkena lem, debu kayu, atau serpihan. Penggunaan masker juga rendah walaupun proses produksi menghasilkan debu cukup tinggi.

4. Kendala dan faktor pendukung penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Sentra Industri Mebel Desa Serenan masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan ketersediaan APD. Banyak pekerja mengeluhkan bahwa APD tidak selalu disediakan oleh perusahaan, bahkan dalam beberapa kasus, mereka harus membeli sendiri perlengkapan yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemberi kerja. Selain itu, APD yang tersedia sering kali tidak sesuai dari segi ukuran maupun kenyamanan,

sehingga pekerja enggan menggunakannya dalam waktu lama saat bekerja. Masalah lainnya adalah tidak adanya kebijakan atau sanksi tegas dari manajemen bagi pekerja yang tidak menggunakan APD. Akibatnya, penggunaan APD tidak menjadi kebiasaan atau budaya kerja di lingkungan industri. Ketidaktahuan pekerja terhadap bahaya yang ditimbulkan akibat tidak menggunakan APD juga menjadi faktor penting. Sebagian pekerja merasa bahwa penggunaan APD justru menghambat pekerjaan, terutama dalam proses-proses yang membutuhkan ketelitian dan mobilitas tinggi, seperti pengecatan dan perakitan.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah faktor pendukung yang berpotensi meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD. Di antaranya adalah kesadaran sebagian kecil pekerja yang mulai memahami pentingnya perlindungan diri setelah mengalami sendiri atau melihat rekan kerjanya mengalami kecelakaan kerja. Beberapa pemilik industri juga menyatakan keinginannya untuk mulai memperbaiki sistem kerja agar lebih memperhatikan aspek keselamatan, meskipun belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Selain itu, pengalaman langsung terhadap kecelakaan kerja, baik ringan maupun serius, menjadi pemicu bagi sebagian pekerja untuk mulai menggunakan APD secara mandiri. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa dengan dukungan manajerial yang lebih kuat dan edukasi berkelanjutan, kepatuhan terhadap penggunaan APD di lingkungan industri mebel Desa Serenan dapat ditingkatkan secara bertahap.



Gambar 1. Wawancara dengan pekerja industri mebel

KESIMPULAN

1. Komitmen manajemen terhadap K3 di sentra industri mebel Desa Serenan masih rendah, dengan minimnya sosialisasi dan pengawasan penggunaan APD.
2. Ketersediaan APD di sentra industri mebel belum optimal, dengan jenis dan jumlah yang terbatas serta tidak disediakan secara rutin, sehingga pekerja sering menggunakan APD seadanya atau tidak sama sekali.
3. Tingkat penggunaan APD oleh karyawan masih rendah akibat ketidaknyamanan, kurangnya kebiasaan, dan minimnya pengawasan, terutama di bagian perakitan dan finishing.
4. Kendala utama dalam penggunaan APD adalah minimnya ketersediaan APD, kurangnya edukasi mengenai pentingnya APD, serta ketidaknyamanan saat digunakan. Faktor pendukung yang dapat meningkatkan penggunaan APD adalah adanya pengalaman langsung atau kejadian kecelakaan kerja yang menyadarkan pekerja akan pentingnya penggunaan APD, sehingga mendorong mereka untuk lebih waspada dan patuh terhadap prosedur keselamatan kerja.

SARAN

Untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, dibutuhkan komitmen nyata dari semua pihak. Pihak manajemen perlu menyediakan APD yang layak dan sesuai kebutuhan pekerja secara rutin, serta membuat aturan yang jelas dan tegas terkait penggunaannya. Sosialisasi dan pelatihan keselamatan kerja juga harus dilakukan secara berkala agar pekerja semakin sadar pentingnya melindungi diri. Selain itu, mendorong budaya kerja yang mengutamakan keselamatan perlu menjadi fokus jangka panjang, agar penggunaan APD bukan sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi kebiasaan sehari-hari di tempat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini A, Suwandi W. 2023. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol 13. No 2. Hal 363–368.
- Aprilianti, Y. W. K., Ratriwardhani, R. A., Hakim, A., & Fassya, Z. (2022). Literature review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol 21 No 2. Hal 113–117. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.2.113-117>.
- Arsyad, S. A. (2019). Perilaku pengrajin meubel dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, Vol 2. No 2. Hal 3-5.
- Caesar DL, Sholikhah F, Mubaroq MH. 2023. Analisis Potensi dan Penilaian Risiko Bahaya Lingkungan Kerja di Perusahaan Furniture Jepara. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, Vol 3. No 2. Hal 103.
- Charisma R, Mandagi P, Sondakh RC, Maddusa R, et al. 2022. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT . Putra Karangentang Desa Popontolen Kabupaten Minahasa Selatan Pendahuluan Kecelakaan Kerja Menurut Keputusan dengan Penurunan Kinerja Fisik Serta Adanya Perasaan Penurunan Motivasi dan Menter. Vol 11. No 4. Hal 28–34.
- Devianti, I. C., Rupiwardani, I., & Susanto, B. H. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja konstruksi di PT "X". *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol 2 No 2. Hal 50–58. <https://doi.org/10.33860/bjkl.v2i2.1579>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Program Jaminan Kecelakaan Kerja, Jaminan Kematian, dan Jaminan Hari Tua.
- Musdalifah, Daud, A., & Birawida, A. B. (2022). Tahun 2010 tentang APD. *Hasanuddin Journal Of Public Health*, Vol 3 No 1. Hal 99–114.
- Nadhilah If. 2019. Skema Kemitraan Subkontrak Di Sentra Industri Mebel Desa Serenan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.
- ILO. (2021). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpkm/index>.
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi*, Vol VII. No 8. Hal 1–69.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1970). Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Ponda H, Fatma NF. 2019. Identifikasi Bahaya, Penilaian Dan Pengendalian Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Departemen Foundry Pt. Sicamindo Heuristic. Vol 16. Hal 62-74.

- Praditya, E., & Darnoto, S. (2023). Hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung pernapasan dengan keluhan gangguan pernapasan di Aria Mebel Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, Vol 5. No 1. Hal 30– 38.
- Putri DR, Yuantari MC. 2023. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Furniture di PT Global Home Solution. *Journal Occupational Health Hygiene and Safety*. Vol 1. No 1. Hal 9-16.
- Rakhmawati NS, Dewi PY, Kartika E, Manolito F. 2023. Analisis Kepatuhan Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Lingkungan Industri. Vol 19. No 1. Hal 43–50.
- Rambe, M. A. I. (2021). Analisis kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pemanen kelapa sawit di PTPN III Kebun Ambalutu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Vol 4. No 3. Hal 2822–2928.
- Sulistyaningtyas, N. (2021). Analisis faktor-faktor penyebab kecelakaan akibat kerja pada pekerja konstruksi: Literature review. *Journal of Health Quality Development*, Vol 1. No 1. Hal 51–59.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet
- Ummah, M. S. (2019). Pengetahuan penggunaan alat pelindung diri di meubel aluminium UD La Tahzan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Sustainability (Switzerland)*, Vol 11. No 1. Hal 1–14.
- Afredo LW. 2021. Analisis Resiko Kecelakaan Kerja di CV. Jati Jepara Furniture dengan Metode HIRARC (Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri Prima (JURITI PRIMA)*. Vol 4. No 2.
- Zunidra SKM, et al. 2023. Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Media Pustaka Indo. Cilacap.